



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI KELOMPOK TANI BINAAN
SARJANA MEMBANGUN DESA
(Studi Kasus : Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai
Sapiah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)**

SKRIPSI



**EDWIN JAYADI
06 164 023**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI KELOMPOK TANI BINAAN SARJANA
MEMBANGUN DESA**

**(Studi Kasus : Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapiah, Kecamatan
Kuranji, Kota Padang)**

Edwin Jayadi, dibawah bimbingan
Ir. H. Fuad Madarisa, MSc dan Ir. H. Edwin Heriyanto, Mp
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapiah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Permasalahan yang dihadapi kelompok tani dilihat dari struktur organisasi kelompok, aspek teknis, aspek usaha dan kebijakan terkait sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat. Responden dalam penelitian adalah seluruh anggota kelompok tani Longkaran sebanyak dua puluh orang. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi kepengurusan kelompok tani Longkaran terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Jumlah anggota kelompok dari tahun 2008 ke tahun 2011 cenderung menurun yaitu sebanyak 16,66%, di tahun 2008 sebanyak 24 anggota, di tahun 2009 berjumlah 23, di tahun 2010 berjumlah 20, dan di tahun 2011 berjumlah 20. Jumlah ternak sapi menurun pesat yaitu sebanyak 95,83%. di tahun 2008 berjumlah 24 ekor, tahun 2009 berjumlah 26 ekor, di tahun 2010 berjumlah 10 ekor, dan di tahun 2011 berjumlah 1 ekor. Aspek usaha meliputi permodalan yang mengalami penurunan sebesar 95,83% dari total Rp.307.200.000,- menjadi Rp. 12.800.000,- pendapatan yang menurun sebesar 100%, dan tidak adanya pengaruh SMD terhadap masyarakat sekitar pemupukan modal usaha yang tidak bertambah, kemitraan usaha yang tidak lancar, pemasaran hasil usaha yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Aspek teknis meliputi produksi ternak yaitu populasi ternak yang mengalami penurunan sebanyak 95,8%, angka kelahiran menurun sebesar 91,6%, angka kematian meningkat sebesar 95,8%. Kebijakan pemerintah yang tidak terlaksana yaitu berupa sanksi terhadap kelompok yang tidak mampu menjalankan usaha.

Kata kunci : kondisi kekinian kelompok, permasalahan dan kebijakan pemerintah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Permasalahan Yang Dihadapi Kelompok Tani Binaan Sarjana Membangun Desa (Studi Kasus : Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapiah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Andalas Padang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Ir. H. Fuad Madarisa, MSc, sebagai pembimbing pertama dan Bapak Ir. H. Edwin Heriyanto, Mp sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Mungkin saja masih ditemukan kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dan akan diterima secara terbuka. Semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmiah dan bermanfaat bagi kita semua.

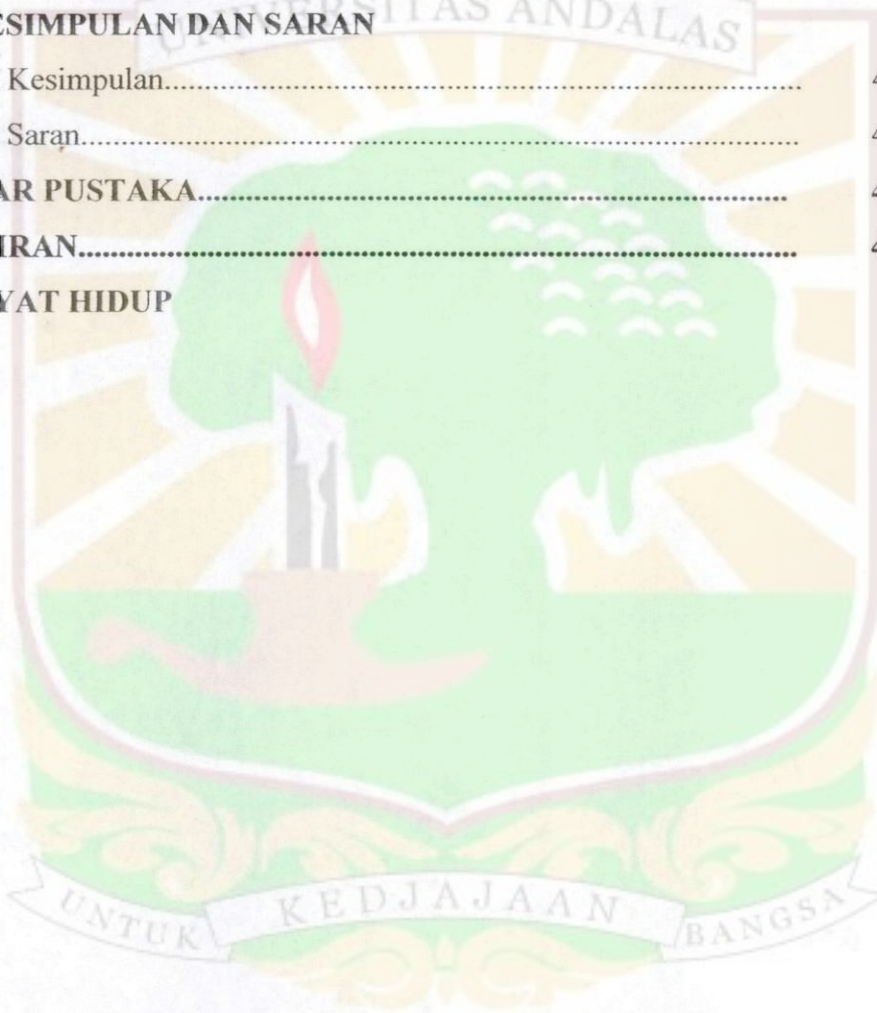
Padang, 8 Agustus 2011

Edwin Jayadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kelompok Tani.....	6
B. Pengertian Kelompok.....	6
C. Fungsi Kelompok.....	7
D. Dinamika kelompok.....	7
E. Sarjana Membangun Desa.....	9
F. Persyaratan Umum Menjadi Sarjana Membangun Desa....	10
G. Syarat Sarjana Menjadi Sarjana Membangun Desa.....	11
H. Kriteria Umum, Teknis, Dan Kompetensi Calon Sarjana Membangun Desa.....	11
I. Aspek Usaha.....	13
J. Aspek Teknis Ternak Sapi Potong.....	14
K. Struktur Organisasi.....	19
L. Kebijakan Pemerintah.....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	23
B. Metodologi Penelitian.....	23
C. Responden Penelitian.....	23
D. Metode Pengambilan Data.....	24
E. Variabel Penelitian Dan Data Penelitian.....	24

F. Metode Analisa Data.....	26
G. Batasan Operasional.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	28
B. Identitas Peternak.....	29
C. Kondisi Kekinian Kelompok Tani.....	31
D. Permasalahan Yang Dihadapi Kelompok Tani.....	34
E. Kebijakan Pemerintah.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Identitas anggota kelompok tani Longkaran, Kecamatan Kuranji, Kota Padang..... 29
2. Tabel 2. Jumlah anggota kelompok tani tahun 2008-2011..... 31
3. Tabel 3. Jumlah ternak sapi yang ada dikelompok tani Longkaran dari tahun 2008-2011..... 32
4. Tabel indikator keberhasilan..... 34



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran daftar nama-nama anggota kelompok tani Longkaran tahun 2008 - 2011..... 48
2. Lampiran identitas anggota kelompok tani Longkaran 49
3. Lampiran jumlah anggota kelompok tani Longkaran..... 50
4. Lampiran jumlah ternak sapi kelompok tani Longkaran..... 50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu dari 18 propinsi di Indonesia yang merupakan andalan dalam mewujudkan swasembada pangan khususnya daging sapi secara nasional pada tahun 2010. Dipercayanya Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi untuk pemenuhan kebutuhan daging secara nasional menjadi tanggung jawab bersama semua unsur, khususnya bidang Peternakan. Sebab selama ini kebutuhan daging secara nasional masih diimpor dari luar negeri. Dengan berhasilnya swasembada daging di Sumatera Barat akan membantu pemerintah pusat dalam pemenuhan kebutuhan daging (Dinas Peternakan, 2009).

Melihat dari program Swasembada Daging yang di percayakan kepada Sumatera Barat sebagai salah satu dari beberapa provinsi di Indonesia yang di percayakan untuk mensukseskan program ini maka munculah beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong dengan memberdayakan potensi wilayah disuatu daerah yang ada di Sumatera Barat, salah satu program tersebut adalah Sarjana Membangun Desa (Dinas Peternakan, 2009).

Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mengembangkan usaha bersama dengan kelompok ternak di desa. selain sebagai anggota kelompok, sarjana tersebut juga sebagai menejer membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha peternakan. Tugas sarjana ini antara lain untuk memajukan peternak dan kelompok dalam menghadapi berbagai kendala guna membangun kelompok Agribisnis Peternakan yang lebih maju dan berwawasan

lebih luas yang diharapkan pada akhirnya dapat mengakses permodalan dari sumber dana perbankan dalam mengembangkan usaha Kelompok Peternak tersebut (Ditjen Peternakan, 2010).

Kegiatan Sarjana Membangun Desa (SMD) merupakan salah satu kegiatan Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian dalam upaya pemberdayaan kelompok tani ternak yang dilakukan dengan menempatkan tenaga Sarjana Peternakan dan Kedokteran Hewan maupun D-3 Ilmu-ilmu Peternakan dan Kedokteran Hewan di kelompok tani. Dengan penempatan SMD di pedesaan diharapkan dapat melakukan transfer teknologi dari Perguruan Tinggi ke masyarakat dan meningkatkan jiwa kewirausahaan (Ditjen Peternakan, 2010).

Program Sarjana Membangun Desa merupakan pemberdayaan kelompok peternak melalui pendampingan kelompok sekaligus penyaluran dana penguatan modal usaha, yang bertujuan :

1. memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahapeternakan
2. meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan peternak
3. meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok
4. mendorong tumbuh dan berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan
5. mengembangkan sentra-sentra kawasan usaha peternakan.

Dengan adanya program Sarjana Membangun Desa yang di dirikan pada tahun 2007, Kota Padang merupakan salah satu kota yang ada di Sumatra Barat yang dijadikan basis pengembangan usaha sapi potong. Salah satu daerah yang dijadikan tempat pengembangannya adalah kelurahan Sungai

Sapiah,kecamatan Kuranji kota Padang, yaitu kelompok tani Longkaran.Program Sarjana Membangun Desa yang mencoba mengembangkan usaha ternak sapi potong melalui kelompok-kelompok tani, diharapkan di daerah tersebut nantinya mampu memberdayakan potensi wilayah dan sumberdaya yang ada di daerah tersebut untuk berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan daging sapi di kota Padang dan Sumatera Barat (Ditjen Peternakan, 2010).

Kegiatan Sarjana Membangun Desa (SMD) telah dilaksanakan sejak tahun 2007 dengan fokus pada pengembangan usaha sapi potong untuk mendukung program swasembada dagingsapi 2014 (PSDS). Tahun 2009 kegiatan SMD diperluas pada komoditi ternak unggas lokal, sapi perah, kambing/domba dan kelinci, dimana keempat komoditi ini tidak hanya dapat meningkatkan usaha ekonomi di pedesaan, tetapi juga berperan mendukung program restrukturisasi perunggasan dan memperkuat program diversifikasi pangan.

Kelompok Tani Longkaran binaan Sarjana Membangun Desa berdiri pada tahun 2008 yang dikelola oleh satu orang ketua kelompok dan dua puluh orang anggota dibawah binaan Sarjana Membangun Desa. Kelompok tani ini fokus pada pengembangan sapi lokal jenis sapi Bali dengan metode pemeliharaan secara semi intensif dengan sistem pembagian hasil pada setiap penjualan ternak yang sudah dewasa dari setiap anggota kelompok tani kepada Sarjana Membangun Desa.

Dari hasil peninjauan ke kelompok tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapiah Kecamatan Kuranji kota Padang yang telah berjalan kurang lebih dua tahun dialami beberapa kendala atau masalah awal yang terjadi pada kelompok tani Longkaran, sebagai berikut :

- a. Program kerja tidak jalan
- b. Komunikasi tidak lancar antara Sarjana Membangun Desa dengan anggota kelompok
- c. Kurangnya perhatian dari Sarjana Membangun Desa kepada anggota kelompok
- d. Ketidakjelasan status kelompok

Kendala dan masalah yang ditemukan dalam peninjauan yang dilakukan, tidak mungkin kendala dan masalah awal tersebut muncul dengan sendirinya, ada sebab yang memicu timbulnya kendala dan masalah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Permasalahan Yang Dihadapi Kelompok Tani Binaan Sarjana Membangun Desa (Studi Kasus : Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dapat diambil permasalahan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kekinian dari Kelompok Tani Longkaran.
2. Hal-hal apa saja yang menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani dalam menjalankan program kerja.
3. Bagaimanakah implementasi kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan masalah program yang dihadapi kelompok tani binaan Sarjana Membangun Desa sesuai dengan Petunjuk Teknis Program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi kekinian dari Kelompok Tani Longkaran.
2. Mengetahui sebab-sebab permasalahan yang dihadapi oleh kelompok Tani dalam menjalankan program kerja.
3. Mengetahui bagaimana implementasi kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan masalah program yang dihadapi Kelompok Tani binaan Sarjana Membangun Desa sesuai dengan petunjuk teknis program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau acuan bagi para penentu kebijakan keputusan atau untuk menentukan arah kebijakan pembangunan dalam program Sarjana Membangun Desa.
2. Sebagai tambahan referensi bagi instansi terkait tentang konsep, strategi dan pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui transfer teknologi dari perguruan tinggi ke masyarakat melalui program SMD.
3. Dapat menjadi referensi dan stimulasi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pemberdayaan masyarakat melalui program SMD dengan topik dan objek yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah gabungan sejumlah manusia yang punya kebutuhan, tujuan bersama dan memiliki aturan main untuk mencapainya. Perkembangan satu kelompok biasanya mengikuti pola berikut ; a. berdiri, b. muncul intrik dan konflik, c. terjadi kesepakatan atau consensus dan penerimaan, akhirnya d. mampu menghasilkan kerja yang berkualitas (Madarisa, 2008).

Kelompok tani merupakan tempat individu saling bekerjasama dan saling terkait atau berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga mencapai tujuan tertentu. Tujuan kelompok tani saling mendorong terjadinya norma kelompok dan norma kelompok memberikan arah dan sisi dimana kelompok berinteraksi untuk mencapai tujuan kelompok. Menurut Samsudin (1982) kelompok tani adalah individu yang mempunyai kepentingan bersama dalam usaha tani, terhimpun atas kesadaran dalam kekeluargaan.

Kelompok tani adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang berdiri pada status tertentu dan hubungan-hubungan peran satu dengan yang lainnya, dan mempunyai sekumpulan nilai atau norma sendiri, yang mengatur perilaku anggota sedikitnya pada pokok-pokok yang di pegang oleh kelompok (Sherif dalam Tyson dan Jakson, 1992). Pada sekumpulan individu yang dianggap sebuah kelompok, harus ada beberapa interaksi.

2. Fungsi Kelompok

Tujuan pembentukan kelompok dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ternak beserta keluarganya. Tujuan kelompok akan dapat tercapai jika dapat memfungsikan kelompok itu sendiri dengan sebaik-baiknya.

Maka kelompok mempunyai fungsi (Dinas Peternakan Sumbar,2001) :

a. Kelompok sebagai wadah belajar.

Bahwa dengan adanya kelompok , anggota dapat bertukar pengalaman dan berdiskusi dalam berbagai hal, diantaranya : (1) diskusi kelompok, (2) penyuluhan kelompok, dan (3) pelatihan peternak, menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat di selesaikan sendiri.

b. Kelompok sebagai wadah kerja sama.

Dengan adanya kelompok, banyak hal yang dapat dikerjakan untuk kepentingan bersama dalam meningkatkan produksi, yaitu : usaha pengadaan ternak bibit, pengadaan bahan makanan, pencegahan dan penanggulangan penyakit, pemasaran ternak, dan keuangan. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan akan dapat dicapai efektifitas kegiatan bagi anggota kelompok.

c. Kelompok sebagai wadah sosial

Dengan adanya kelompok akan banyak kegiatan yang akan dilakukan baik untuk anggota-anggotanya sendiri, maupun untuk masyarakat sekitarnya.

3. Dinamika kelompok usaha

Robbins(1999) menerangkan dinamika kelompok mengacu pada telaah kekuatan yang ada dalam kelompok yang mempengaruhi kekuatan dan keefektifan kerja. Alasan dan manfaat orang-orang bergabung dalam kelompok adalah :

- a. Keamanan : dengan bergabung pada suatu kelompok, para individu dapat mengurangi rasa ketidakamanan untuk berdiri sendiri. Orang-orang merasa lebih kuat, memiliki sedikit keragu-raguan pada diri sendiri, dan akan merasa lebih resisten terhadap ancaman ketika mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- b. Status : masuknya dalam suatu kelompok dianggap penting karena kelompok memberikan pengakuan dan status bagi para anggotanya.
- c. Harga diri : kelompok dapat memberikan perasaan akan berharganya seseorang. Disamping memberikan status bagi mereka yang berada diluar kelompok tersebut, keanggotaan juga memberikan tambahan perasaan berharga sebagai anggota dari kelompok itu sendiri.
- d. Aviliasi : kelompok dapat memenuhi kebutuhan social. Orang-orang menikmati interaksi yang regular yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok. Bagi banyak orang, interaksi dalam bekerja merupakan sumber utama bagi mereka yang memenuhi kebutuhan mereka akan keanggotaannya.
- e. Pencapaian tujuan : adanya dibutuhkan lebih dari satu orang untuk alasan ekonomi, seperti perubahan pendapatan, menyelesaikan suatu tugas tertentu, ada kebutuhan untuk mengumpulkan banyak bakat, pengetahuan, atau kekuasaan agar suatu pendapat diselesaikan.
- f. Kekuasaan : apa yang tidak dapat dicapai secara individu sering kali terwujud melalui kelompok, jumlah yang banyak menyebabkan terjadinya kekuasaan.

B. Sarjana Membangun Desa

Menurut Kepmentan Direktorat Jendral Peternakan Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD) tahun 2010, Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mengembangkan usaha bersama dengan kelompok ternak di desa. selain sebagai anggota kelompok, sarjana tersebut juga sebagai manajer membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha peternakan. Tugas sarjana ini antarlain untuk memajukan peternak dan kelompok dalam menghadapi berbagai kendala guna membangun kelompok Agribisnis Peternakan yang lebih maju dan berwawasan lebih luas yang diharapkan pada akhirnya dapat mengakses permodalan dari sumber dana perbankan dalam mengembangkan usaha Kelompok Peternak tersebut. Program Sarjana Membangun Desa merupakan pemberdayaan kelompok peternak yang akan melalui pendampingan kelompok sekaligus penyaluran dana penguatan modal usaha, bertujuan :

1. memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha peternakan
2. meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan peternak
3. meningkatkan kemadirian dan kerjasama kelompok
4. mendorong tumbuh dan berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan
5. mengembangkan sentra-sentra kawasan usaha peternakan.

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

1. Persyaratan Umum Menjadi Sarjana Membangun Desa

Persyaratan Umum untuk menjadi Sarjana Membangun Desa tahun tersebut meliputi :

- a. Kelompok menugaskan Sarjana Peternakan, Dokter Hewan dan D3 membantu membuat proposal Pengembangan usaha untuk dimana SMD menjadi menejer dan membuat kontrak 3 tahun untuk berusaha bersama di kelompok di lapangan dengan syarat bersedia berdomisili di sekitar kelompok binaan di desa tersebut.
- b. Proposal Pengembangan Usaha Kelompok yang dibuat harus diketahui oleh Dinas Peternakan atau Dinas yang bertanggung jawab dalam Fungsi/Bidang Peternakan Kabupaten/Kota.
- c. Sarjana Peternakan, Dokter Hewan dan D3 yang bergerak dan sudah berusaha dan berbudidaya di bidang Peternakan di kelompok pada Pedesaan yang potensial untuk dikembangkan.
- d. Seorang SMD yang mempunyai Jiwa *Enterpreneurship* dan *Leadship*
- e. Berasal dari desa/daerah kelompok tersebut berdomisili
- f. Sudah menjadi anggota bagian pada kelompok binaan
- g. Bersedia mengikuti pelatihan
- h. Bersedia tinggal di desa kelompok binaan berada
- i. Menyukai tantangan dan memiliki motivasi tinggi sebagai peternak
- j. Memiliki pengalaman berorganisasi
- k. Berpengalaman sebagai pendamping peternak. (Kementrian Pertanian RI Direktorat Jendral Peternakan, Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa 2010.

2. Syarat Sarjana untuk menjadi Sarjana Membangun Desa

Syarat Sarjana untuk Menjadi Sarjana Membangun Desa tersebut meliputi :

- a. Sarjana menyampaikan lamaran (surat lamaran, pas foto, biodata, ijazah dan transkrip)ditujukan kepada Dekan Fakultas Peternakan perguruan tinggi setempat.
- b. Membuat Rencana Pengembangan Usaha Ternak serta Analisa Usaha untuk salah satu komoditi yang diminati (Sapi Potong, Sapi Perah, Domba-Kambing, Unggas local dan Kelinci).
- c. Bersedia melakukan kontrak selama 3 tahun.(<http://www.win2pdf.com>.)

Kelompok akan mendapat Dana Bantuan Modal Usaha sesuai komoditi
Hak Sarjana Menjadi Manajer Usaha Kelompok dalam program Sarjana Membangun Desa tahun 2010 tersebut meliputi :

- a. Mendapatkan Honor perbulan selama 1 tahun (tergantung Komoditi ternaknya),tahun kedua dari usaha ternaknya.
- b. Akan mendapatkan ternak (bagian dari sebagai anggota kelompok).
(Ditjen Peternakan, 2010).

3. Kriteria Umum, Teknis Dan Kompetensi Calon Sarjana Membangun Desa

Menurut Kepmentan RI Direktorat Jendral Peternakan, Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD) tahun 2010, Calon SMD yang dapat diproses untuk ditetapkan dalam pemberdayaan kelompok melalui pendampingan dan penguatan modal usaha diharuskan memenuhi kriteria umum, teknis dan kompetensi sbb:

a. Kriteria Umum :

1. Lulusan Perguruan/Sekolah Tinggi dari disiplin Ilmu-ilmu Peternakan atau Kedokteran Hewan
2. SMD cadangan tahun 2009.
3. Kualifikasi S-2, S-1, D-4 atau D3.
4. Memiliki jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) dan kepemimpinan (*leadership*) yang kuat.
5. Diutamakan berasal dari tempat kelompok berdomisili.
6. Memiliki kelompok binaan.
7. Bersedia menjalankan program yang telah ditetapkan minimal 3 tahun dengan pernyataan diatas segel/materai .
8. Membuat proposal usaha sesuai dengan komoditi yang ingin dikembangkan (sapi potong/kerbau/sapi perah/ kambing/ domba/unggas lokal/kelinci) dandiketahui oleh Kepala Dinas Peternakan/Dinas yang membidangi fungsiPeternakan Kabupaten/Kota.
9. Bersedia mengikuti magang di kelompok SMD (2007 – 2009) yang telah maju.

b. Kriteria teknis:

1. Calon SMD dengan kelompok binaannya mempunyai usaha atau pernahberusaha dan mempunyai rencana usaha budidaya ternak (sapi potong/kerbau/sapi perah/kambing/ domba/unggas lokal/ kelinci).
2. Mempunyai lahan yang layak untuk pengembangan usaha budidaya ternak.

3. Memiliki sarana dan prasarana serta jejaring kerjasama dengan masyarakatsekitarnya.
4. Kondisi agroekosistem, sesuai untuk pengembangan usaha budidayaternak yang akan dikembangkan, seperti ketersediaan sumber pakan,sumber air, bukan merupakan daerah endemis penyakit hewan menulardan lain-lain.
5. Mudah dijangkau dalam pembinaan dan pemasaran hasil.

c. Kriteria kompetensi :

1. Mempunyai minat untuk mengembangkan usaha budidaya ternak.
2. Mempunyai kompetensi untuk menerima dan mengembangkan inovasidan IPTEK.Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD) Tahun 2010.
3. Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang budidaya ternak (sapiotong/kerbau/sapi perah/kambing/domba/ unggas lokal/kelinci) dan Memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program.
4. Memiliki kemampuan berbisnis/berusaha.

C. Aspek Usaha

Aspek usaha merupakan salah satu program kerja Sarjana Membangun Desa, diantaranya :

- a. Pengembangan usaha
- b. Pengembangan kelompok
- c. Pemupukan modal usaha
- d. Kemitraan usaha
- e. Pemasaran hasil usaha



D. Aspek Teknis Ternak Sapi Potong

Faktor-faktor penentu teknis peternakan merupakan indikator untuk melihat pengetahuan teknis beternak sapi potong. Menurut Umar (2001) aspek teknis berkaitan dengan aktivitas mempelajari bagaimana secara teknis proses produksi akan dilaksanakan. Proses produksi ini terdiri dari (1) Bibit, (2) Makanan Ternak, (3) Tatalaksana Pemeliharaan, (4) Kandang dan peralatan, serta (5) kesehatan dan penyakit. Berikut ini akan dijelaskan kelima aspek tersebut.

1. Bibit

Sarwono dan Arianto (2003) berdasarkan asalnya, sapi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu sapi lokal dan sapi impor. Abidin (2002) juga berpendapat demikian bahwa sapi bakalan bisa diperoleh dari berbagai sumber. Diantaranya pembelian langsung dari pasar hewan, impor dari luar negeri, atau pembibitan sendiri. Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), bagi peminat atau peternak yang akan memelihara sapi, bibit menjadi satu masalah yang cukup penting. Salah membeli bibit sapi akan berakibat runyam. Untuk itu, ada hal-hal yang harus diketahui tentang bibit sapi. Pertama yang harus dilakukan adalah memilih sapi yang sehat. Sapi yang sehat antara lain dicirikan dari sorot matanya yang cerah dan tajam. Tubuhnya berbentuk persegi empat dan tampak berisi. Kulit tubuhnya lemas dan mudah dilipat. Apabila dilepas, lipatan kulit cepat merata kembali. Kulit tubuh yang keras, kering dan kaku menunjukkan sapi tersebut menderita penyakit kronis. Sapi yang sehat juga tampak dari bulunya yang mengkilap. Selaput lendir mulut dan gusi berwarna merah muda. Ujung hidung bersih, basah dan dingin. Jika ujung hidung kering, berarti sapi menderita panas

tubuh karena infeksi penyakit. Jangan sekali-kali memilih sapi yang terlihat malas dan ingin tidur terus untuk dibibit.

Murtidjo (1990) menambahkan penilaian kadaan individual sapi potong yang akan dipilih sebagai sapi potong bibit atau bakalan, pada prinsipnya berdasarkan pada umur, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan, dan temperamen. Bila mungkin sangat dianjurkan mengetahui sejarah sapi yang berkaitan dengan penyakit. Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik(Nomor 54/permenten/OT.140/10/2006)

2. Pakan

Sugeng (2004) menyatakan usaha ternak sapi potong yang efisien dan ekonomis bisa menjadi kenyataan bila tuntutan hidup mereka terpenuhi. Salah satu tuntutan hidup sapi yang utama adalah kebutuhan pakan, disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan sebagainya. Maksud pemberian pakan kepada ternak sapi adalah untuk perawatan tubuh atau kebutuhan pokok hidup dan keperluan berproduksi. Dalam pemberian pakan perlu disesuaikan dengan bahan-bahan yang tersedia dan lebih menguntungkan, apakah dengan sistem pemberian konsentrat juga perlu diperhitungkan rasionya supaya dapat memperoleh keuntungan yang layak (Darmono, 1993).

Menurut Suharno dan Nazarudin (1994), untuk sapi potong pakan yang diberikan sebaiknya terdiri dari 18,4% konsentrat dan 81,6% hijauan. Jenis hijauan yang baik diberikan antara lain rumput gajah, rumput setaria, dan daun jagung. Sugeng (2004) pakan untuk induk sapi yang bunting harus yang mengandung protein, mineral, dan vitamin cukup sampai pada saat masa laktasi. Pedet yang berumur 3-4 minggu hanya menerima bentuk pakan cair yang berasal

dari susu induk atau susu buatan. Setelah pedet berumur 2,5-3 bulan pakan yang diberikan dapat berupa pakan kasar yang enak dan lunak berupa pakan starter berupa biji-bijian atau pakan penguat dan ditambah hijauan muda yang membuat rumen bisa berfungsi lebih cepat. Hal ini dapat menekan biaya untuk pakan karena harga susu lebih mahal.

3. Tatalaksana Pemeliharaan

Pemeliharaan induk sapi yang bunting harus dipisahkan dari kelompok sapi yang tidak bunting dan pejantan, tidak boleh diperlakukan dengan kasar. Pada pemeliharaan alami, pedet dibiarkan selalu bersama induk sampai pedet disapih, yakni umur 6-8 bulan, baik saat digembalakan ataupun dalam kandang. Pemeliharaan semacam ini umumnya lebih menguntungkan karena lebih menjamin pertumbuhan dan kesehatan serta lebih ekonomis terutama dalam penggunaan tenaga. Sedangkan pada pemeliharaan buatan pedet, diatur sepenuhnya oleh peternak. Akan tetapi, bagi pemeliharaan pedet sapi potong pada umumnya dilakukan secara alami atau semi alami (Sugeng, 2004).

Ada beberapa hal yang harus dilakukan demi keberhasilan usaha ternak sapi potong. Pertama, selalu menjaga kebersihan kandang dan menyempromnya dengan disinfektan seperti kreolin ataupun lisol dengan pemakaian dan dosis sesuai dengan kemasan. Kedua, selalu menjaga kesehatan sapi dengan cara pemberian pakan secara cukup, memandikan sapi dan melakukan vaksinasi secara teratur. Apabila sapi terserang penyakit harus segera diobati (Suharno dan Nazaruddin, 1994). Untuk mencegah perkembangan bibit-bibit penyakit, menjaga atau memelihara kebersihan perlu dilakukan secara rutin. Jika ketersediaan air

melimpah, pembersihan kandang dan kegiatan memandikan sapi bisa dilakukan 2 kali sehari (Abidin, 2006).

4. Perkandangan

Sugeng (2004) menyatakan bangunan kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup ternak harus bisa memberikan jaminan hidup yang sehat dan nyaman, sesuai dengan tuntutan hidup mereka. Jadi, bangunan kandang diupayakan pertama-tama untuk melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan, baik terhadap sengatan terik matahari, kedinginan, kehujanan, dan tiupan angin yang kencang. Aksi Kanisius (1991) menyatakan bahwa kemiringan atap harus diatur, agar air hujan bisa meluncur lancar, sehingga dimusim hujan air tidak masuk ke dalam ruangan kandang. Demikian pula bayangan atap harus diatur minimal 1,5 meter, sehingga sinar matahari dan tampias dari tepi kandang tidak mengganggu ternak yang berada dalam kandang. Lantai kandang baik lantai tanah, adukan semen, aspal, batu-batu dan sebagainya harus dibuat agak sedikit miring. Kemiringan lantai kandang cukup 5 cm saja. Hal ini bertujuan agar kencing sapi tidak mengganggu ternak yang berada dalam kandang.

Menurut Abidin (2006) ukuran kandang untuk kandang tunggal (individu) adalah 2,5 x 1,5 meter. Sedangkan ukuran untuk kandang koloni minimum luasnya 6 meter. Ukuran kandang disesuaikan dengan umur sapi. Ukuran kandang pedet (anak sapi) sekitar 1 meter/ekor. Seekor sapi yang berukuran sedang, yaitu berumur 2 tahun dibuatkan kandang dengan ukuran sekitar 3,5 meter. Sapi jantan dewasa membutuhkan kandang seluas 7,5 meter/ekor. Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), kandang dapat dibuat sederhana dari bahan-bahan yang sederhana pula. Untuk tiang kandang dapat digunakan kayu kasar atau bambu.

Atap kandang dapat menggunakan genting, rumbia, atau alang-alang. Lantai dapat dari tanah yang dipadatkan.

Perlengkapan kandang untuk ternak sapi potong sangat sederhana. Perlengkapan kandang yang harus disediakan terutama adalah tempat makan dan minum, sedangkan perlengkapan pembersihan kandang meliputi sekop, sapu lidi, selang air, sikat, ember, dan kereta dorong (Sugeng, 2004)

5. Kesehatan Penyakit

Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994), salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi potong ialah penyakit. Sejak sapi masih kecil hingga dewasa ancaman penyakit yang menyerang cukup banyak. Sugeng (2004) menyatakan berbagai jenis penyakit sapi sering berjangkit di Indonesia, baik yang menular maupun tidak menular. Penyakit menular yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian yang besar bagi peternak, bisa jutaan rupiah tiap tahunnya.

Menurut Darmono (1993), penyakit dapat digolongkan atas penyakit infeksi dan non infeksi. Penyakit infeksi disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit. Sedangkan penyakit non infeksi disebabkan oleh keracunan dan gangguan metabolisme. Beberapa penyakit yang disebabkan bakteri dan virus kini sudah bisa dicegah dengan memberikan vaksin sesuai dengan dosis pemakaiannya, misalnya vaksin anthrax, jembrana, dan SE atau ngorok (Abidin, 2006).

Toilehere (1985) menyatakan bahwa kegagalan dalam mempertahankan kebuntingan banyak disebabkan oleh penyakit kelamin menular seperti Vibriosis, Trichomoniasis, Leptospirosis, Brucellosis dan penyakit lain yang dapat menyebabkan abortus. Cara terbaik yang paling praktis dalam penanggulangan

penyakit kelamin menular ini, yaitu menghindari kontak langsung antara pejantan dan betina, serta dianjurkan untuk melakukan inseminasi buatan.

E. Kebijakan Pemerintah

Menurut Zainal Abidin (2004), kebijakan pemerintah sering dikaitkan dengan keputusan pemerintah yang mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk mengarahkan masyarakat dalam bertanggung jawab melayani kepentingan umum.

Dalam petunjuk teknis pelaksanaan program Sarjana Membangun Desa diterangkan dalam pasal 2 - 8 yang berbunyi :

Pasal 2. Lingkup pekerjaan

Pihak pertama (SMD) dan pihak kedua (kelompok tani) setuju dan sepakat untuk menerima dan memanfaatkan dana penguatan kelembagaan ekonomi petani/peternak melalui bantuan sosial SMD direktorat jendral peternakan departemen pertanian, sesuai dengan rencana usaha kelompok (RUK) yang disusun oleh SMD dan kelompok, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari surat perjanjian kerjasama ini.

Pasal 3. Tugas dan fungsi

Pihak Pertama :

1. Memelihara dan merawat ternak sapi potong dengan baik
2. Membuat kandang sesuai dengan persyaratan teknis
3. Menyediakan dan menanam rumput sebagai sumber pakan ternak
4. Menyediakan dan memberikan pakan tambahan sesuai dengan kebutuhan ternak

5. Melaksanakan kegiatan pengembangan usaha budidaya ternak sapi potong sesuai dengan pedoman pelaksanaan kegiatan Sarjana Membangun Desa
6. Melaksanakan pencatatan perkembangan kegiatan Sarjana Membangun Desa

Pihak Kedua :

1. Melakukan pendampingan kelompok dalam pengembangan usaha budidaya ternak sapi potong
2. Melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kelompok dan masyarakat sekitarnya
3. Melakukan pelatihan kepada kelompok tani baik dalam aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil
4. Membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.

Pasal 4. Jangka waktu pelaksanaan

Surat perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 3 tahun terhitung sejak ditandatangani oleh kedua belah pihak dan selanjutnya perjanjian kerjasama akan diatur sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Pasal 5. Hak dan kewajiban

1. Pihak pertama berhak mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari pihak kedua sebagaimana tertuang dalam pasal 3 tugas dan fungsi pihak kedua

2. Pihak kedua berhak mendapatkan imbalan jasa/intensif dari pihak pertama sebagaimana diatur dalam pasal 6
3. Pihak kedua mempunyai hak yang sama dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan ternak dan sarana prasarana lainnya
4. Pihak pertama berkewajiban melaksanakan tugas sebagaimana tertuang dalam pasal 3 tugas dan fungsi pihak pertama
5. Pihak kedua berkewajiban melaksanakan tugas sebagaimana tertuang dalam pasal 3 tugas dan fungsi pihak kedua

Pasal 6. Biaya operasional

Pihak pertama membayar imbalan jasa/intensif kepada pihak kedua selama 3 tahun berturut-turut dengan pengaturan sebagai berikut :

1. Pada tahun satu terhitung sejak penandatanganan perjanjian sampai dengan tahun ketiga dalam hitungan bulan yang sama membayar imbalan jasa/intensif sebesar Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) setiap bulannya hingga 12 bulan dengan total Rp. 18.000.000,- (delapan belas juta rupiah)
2. Dana tersebut diambil dari dana penguatan ekonomi petani/peternak yang masuk rekening kelompok
3. Untuk tahun kedua dan ketiga imbalan/intensif SMD dibayarkan oleh kelompok dari hasil usaha kelompok dengan nilai nominal sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak

Pasal 7. Pola bagi hasil

Pola bagi hasil untuk usaha yang dikelola disesuaikan dengan kesepakatan antara anggota kelompok dengan SMD adalah :

a. Kambing :

- Untuk pengelola/pengaduh : 60% dari keuntungan
- Untuk pengembangan kelompok : 20% dari keuntungan
- Untuk SMD : 20% dari keuntungan

b. Unggas lokal (itik, ayam buras dan puyuh) :

- Untuk pengelola/ pengaduh : 60% dari keuntungan
- Untuk pengembangan kelompok : 20% dari keuntungan
- Untuk SMD : 20% dari keuntungan

c. Sapi potong

- Untuk pengelola/pengaduh : 70% dari keuntungan
- Untuk pengembangan kelompok : 15% dari keuntungan
- Untuk SMD : 15% dari keuntungan

Pasal 8. Sanksi

Apabila pihak pertama dan pihak kedua tidak memanfaatkan dana penguatan kelembagaan ekonomi petani melalui bantuan sosial SMD direktorat jendral peternakan departemen pertanian, sesuai dengan pasal 2, maka pemerintah dalam hal ini direktorat jendral peternakan departemen pertanian berhak secara sepihak mencabut seluruh dana yang telah diterima pihak pertama dan kedua yang mengakibatkan surat perjanjian kerjasama batal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Sungai Sapiah kecamatan Kuranji kota Padang pada kelompok tani Longkaran, penelitian dilaksanakan selama satu bulan, terhitung daribulan Mei 2011.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Menurut Nazir (2003), studi kasus yaitu penelitian tentang subjek yang berkenaan pada fase spesifik atau khas dari keseluruhan personilias. Dengan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih detail dan akurat mengenai topik permasalahan melalui wawancara dengan menggunakan seperangkat pertanyaan dan melakukan observasi langsung dilapangan. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dari penelitian ini akan mengkaji permasalahan kelompok tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapiah Kecamatan Kuranji dalam menjalankan program SMD. Sedangkan pengambilan data sampel secara sensus yaitu informasi yang dikumpulkan didapat dari seluruh populasi, dalam hal ini populasinya adalah seluruh anggota kelompok tani Longkaran.

C. Responden Penelitian

Yang termasuk dalam responden penelitian yaitu :

1. Responden penelitian kasus ini adalah anggota kelompok tani ternak Longkaran yang berjumlah 20 orang dan diketuai oleh ketua kelompok.
2. Pendamping pemberdayaan kelompok tani Longkaran (SMD).

D. Data Dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sampel dalam hal ini yaitu anggota kelompok, ketua dan Sarjana Membangun Desa melalui wawancara (*Kuesioner*) yang telah disiapkan sebelumnya serta pengamatan langsung dilapangan.
- b. Data sekunder yaitu data penunjang yang didapatkan dari studi kepustakaan dan instansi terkait.

E. Variabel Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian, penulis menggunakan variabel yang berpatokan pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat (Mardikanto, 2009), aspek teknis pengelolaan peternakan sapi secara professional (Santosa, 2008).

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu, bagaimana kondisi kekinian dari Kelompok Tani Longkaran, Maka variabel yang dilihat adalah :

- a. Jumlah Anggota :

Jumlah anggota kelompok tani dihitung dari jumlah anggota kelompok tani mulai dari awal kelompok menerima dana SMD 2008 hingga tahun 2011.

- b. Jumlah sapi

Jumlah sapi kelompok tani dihitung dari jumlah yang diterima kelompok tani ditahun 2008 hingga tahun 2011.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu, hal-hal apa saja yang menjadi penyebab permasalahan apa yang dihadapi kelompok tani dalam menjalankan programnya, maka variabel yang dilihat adalah kondisi existing program SMD yang dilaksanakan pada kelompok tani Longkaran yang terdiri dari :

- Aspek teknis (Produksi dan produktifitas)
- Kelembagaan kelompok (anggota kelompok, partisipasi anggota kelompok, kerjasama anggota kelompok)
- Aspek usaha (meningkatnya modal usaha kelompok, meningkatnya skala usaha kelompok)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu, bagaimanakah implementasi kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan masalah program yang dihadapi Kelompok Tani binaan Sarjana Membangun Desa sesuai dengan petunjuk teknis program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat, maka variabel yang dilihat adalah:

1. Monitoring, yaitu untuk mengetahui dengan pasti pencapaian hasil kemajuan dan masalah dalam pelaksanaan penguatan kelembagaan ekonomi petani pada SMD dimasa yang akan datang, dengan penjabaran :
 - a. Waktu monitoring
 - b. Alat atau pelaksana monitoring
 - c. Tempat monitoring
 - d. Cara memonitoring

2. Sanksi, yaitu apabila Pihak Pertama dan Pihak Kedua Tidak dapat memanfaatkan dana penguatan kelembagaan ekonomi petani melalui bantuan sosial SMD Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, maka pemerintah berhak secara sepihak mencabut seluruh dana yang telah diterima Pihak Pertama dan Pihak Kedua yang mengakibatkan surat perjanjian kerjasama batal.

Sanksi yang diberikan sesuai dengan pasal 8 pada petunjuk teknis program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat.

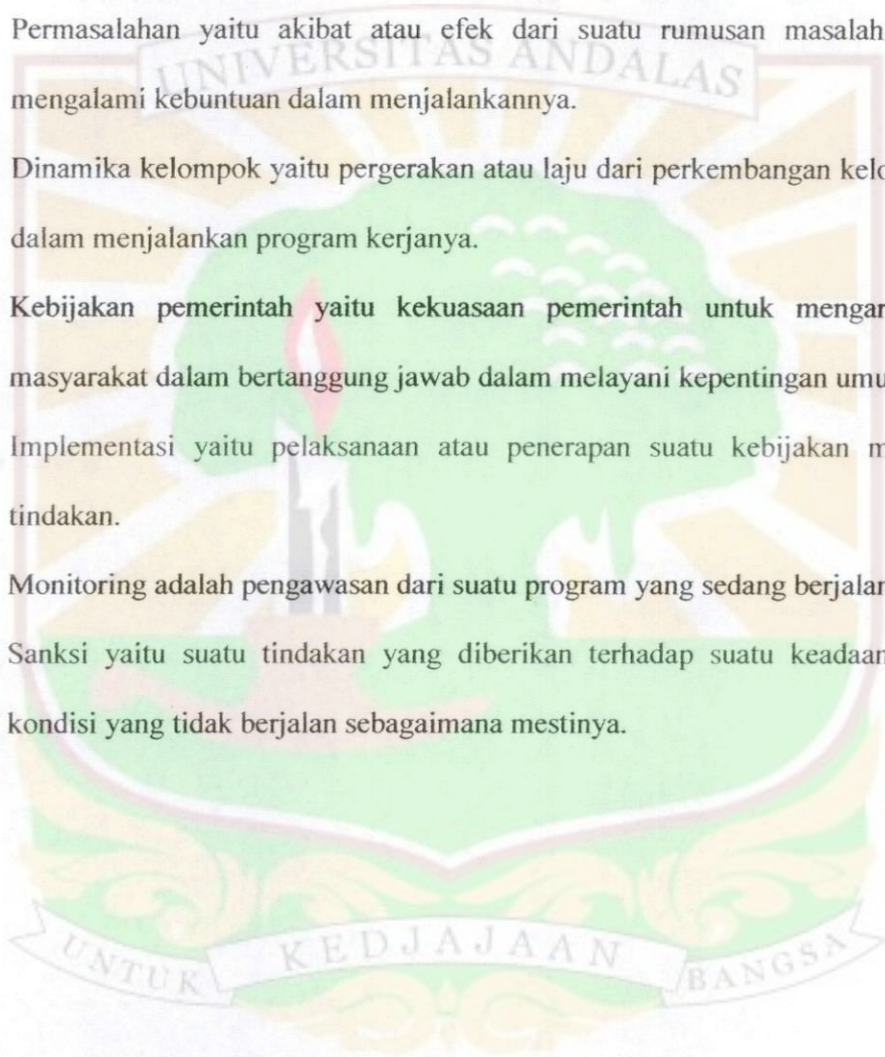
c. Analisa Dan Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, data primer didapatkan dari wawancara langsung dan mendalam melalui kuesioner serta hasil obserfasi, sedangkan data primer didapatkan dari studi perpustakaan. Data yang didapat merupakan kenyataan yang terjadi dilapangan. Menurut Faisal (2007), analisis kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi dan penempatan data pada pembagiannya masing-masing dan analisis kuantitatif menjelaskan melalui persentasi.

d. Batasan Operasional

1. Kelompok adalah gabungan sejumlah manusia yang punya kebutuhan, tujuan bersama dan memiliki aturan main untuk mencapainya.
2. Kelompok tani adalah tempat individu saling bekerjasama dan saling terkait atau berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga mencapai tujuan tertentu. Tujuan kelompok tani saling mendorong terjadinya norma kelompok dan norma kelompok memberikan arah dan sisi dimana kelompok berinteraksi untuk mencapai tujuan kelompok.

3. Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mendirikan usaha bersama dengan kelompok tani demi meningkatkan kesejahteraan petani dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
4. Sapi Brahman Cross adalah jenis sapi potong yang berasal dari negara Australia yang diimpor ke Indonesia untuk memenuhi pasokan kebutuhan daging di Indonesia.
5. Permasalahan yaitu akibat atau efek dari suatu rumusan masalah yang mengalami kebuntuan dalam menjalankannya.
6. Dinamika kelompok yaitu pergerakan atau laju dari perkembangan kelompok dalam menjalankan program kerjanya.
7. Kebijakan pemerintah yaitu kekuasaan pemerintah untuk mengarahkan masyarakat dalam bertanggung jawab dalam melayani kepentingan umum.
8. Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan melalui tindakan.
9. Monitoring adalah pengawasan dari suatu program yang sedang berjalan.
10. Sanksi yaitu suatu tindakan yang diberikan terhadap suatu keadaan atau kondisi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Tinjauan Daerah Penelitian

Sungai Sapiah merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Kuranji yang terletak di pinggiran kota Padang, yang sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kuraopagang, sebelah timur berbatasan dengan Gunung Sarik, dan sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Air Pacah. Secara topografis kelurahan Sungai Sapiah terletak pada 00° 58' lintang selatan dan 100° 21' 11" bujur timur dengan luas wilayah 11.000 Ha/Km (BPS Kota Padang, 2009).

Topografi kelurahan Sungai Sapiah sebagian besar terletak pada dataran 100%, daerah berbukit -5%. Ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 8 M dan beriklim sedang dengan suhu udara berkisar antara 28,50° C – 31,50° C. Kelembapan udara rata-rata 86,75%. Dengan kecepatan angin rata-rata 2,14 knot/jam. Sedangkan suhu rata-rata maksimum 31,50° C dan rata-rata suhu minimum yaitu 28,50° C dengan curah hujan tercatat rata-rata 290,12 mm/tahun. Kondisi demografis daerah penduduk kelurahan Sungai Sapiah berjumlah 9.217 jiwa dengan perincian 4.617 jiwa laki-laki dan 4.600 jiwa perempuan dan jumlah rumah tangga 2.082 (www.padang.go.id).

2. Tinjauan Tentang Kelompok Tani Longkaran

Kelompok tani Longkaran merupakan salah satu kelompok tani yang ada di kelurahan Sungai Sapiah yang berdiri sejak tahun 1987. Kelompok tani ini memiliki anggota awal sebanyak 24 orang dan terdaftar di kelurahan Sungai Sapiah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kelompok tani Longkaran awalnya

berstatus pemula dengan jumlah ternak sebanyak 3 ekor sapi lokal, dan setelah bergabung dengan Sarjana Membangun Desa (SMD) kelompok ini berubah status menjadi kelas lanjut dengan jumlah ternak sebanyak 24 ekor. Kelompok tani Longkaran merupakan gabungan dari petani kecil yang ada di daerah Sungai Sapiah yang bertempat tinggal saling berdekatan, dan diketuai oleh bapak Dasril.

B. Identitas Peternak

Pada umumnya pengembangan usaha sapi potong yang dilakukan oleh kelompok tani longkaran dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok, akan tetapi tidak terlepas dari pengawasan ketua kelompok tani, Sarjana Membangun Desa dan Pemerintah terkait.

Tabel 1. Identitas anggota kelompok tani Longkaran, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

No	Uraian	Jumlah anggota Jumlah	%
1.	Umur		
	a. < 25 tahun	-	0
	b. 25-55 tahun	20	100
	c. > 55 tahun	-	0
2.	Tingkat pendidikan		
	a. Sekolah dasar	-	0
	b. SLTP	5	25
	c. SLTA	13	65
	d. Perguruan Tinggi	2	10
3.	Pekerjaan Utama		
	a. PNS	-	0
	b. P. Swasta	6	30
	c. Petani	13	65
	d. Pedagang	-	0
	e. Wiraswasta	1	5

Sumber : Hasil penelitian 2011

1. Umur

Pada sektor pertanian umur seseorang berkaitan dengan kemampuan mencapai keberhasilan dalam suatu usaha tani, karena untuk mengolah lahan pertanian atau memelihara ternak sudah tentu membutuhkan kekuatan fisik. Umur

merupakan identitas masyarakat peternak yang penting diketahui karena struktur umur dapat mempengaruhi perilaku demografi maupun sosial ekonomi. Menurut Adiwilaga (1982) peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya dibandingkan peternak yang lebih tua (diatas 55 tahun), sedangkan menurut Suharjo dan Patong (1973) umur mempengaruhi kemampuan berusaha, karena peternak yang masih muda mempunyai fisik yang lebih kuat dan kemampuan berfikir yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 % anggota kelompok tani longkaran berada dalam usia produktif yaitu 25 – 55 tahun. Dilihat dari rata – rata umur anggota, dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok tani longkaran merupakan usia yang cukup matang yang menunjang terhadap keberhasilan beternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lumbatoruan (1985) dengan bertambahnya umur maka pengalaman seseorang akan bertambah pula, dimana adopsi yang paling tinggi umumnya dicapai pada umur pertengahan.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sangat terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. Dan ini akan mempengaruhi seseorang dalam setiap mengambil keputusan, terutama dalam menganalisa baik buruknya kemungkinan resiko yang akan timbul. Dengan kemampuan belajar dan berfikir menyebabkan mereka lebih terampil dan lebih kritis serta mempunyai cita -cita yang tinggi untuk mengembangkan usahanya. Pendidikan yang pernah diikuti juga akan mempengaruhi kemampuan peternak untuk menerima informasi dari luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden sebagian besar tamatan SLTA. Soekartawi (1998)

menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk mencari sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sering digambarkan sebagai tolak ukur tingkat kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan 80% memiliki pekerjaan sebagai petani, dari 20 anggota kelompok tani 16 diantaranya bekerja sebagai petani, selain memiliki lahan pertanian padi mereka juga memiliki ternak sapi potong, sapi potong yang mereka miliki adalah jenis Brahman Cross.

C. Kondisi Kekinian Kelompok Tani

1. Jumlah anggota kelompok

Tabel 2. Jumlah anggota kelompok tani dari tahun 2008 - 2011

No	Indikator	Tahun	jumlah	%	Keterangan
1.	Jumlah anggota	2008	24	100	
		2009	23	95,8	Berkurang
		2010	20	83,3	Berkurang
		2011	20	83,3	Tetap

Sumber : Hasil penelitian 2011

Pada tahun 2008 awal SMD dimulai di kelompok tani longkaran jumlah anggota yang terdaftar dan resmi sebagai anggota adalah sebanyak 24 anggota, namun seiring dengan berjalannya waktu jumlah anggota terus berkurang hingga di tahun 2011 jumlah anggota yang masih bertahan berjumlah 20 orang. Penurunan jumlah anggota ini diakibatkan karena pembagian jumlah ternak yang kurang merata, masih ada anggota kelompok tani yang belum mendapatkan ternak untuk dipelihara, sedangkan penyebab lainnya adalah dinamika usaha ternak yang statis atau tidak berlanjut yang diakibatkan jumlah populasi ternak yang tidak

bertambah, bahkan angka kematian tinggi sehingga usaha kelompok tani tidak berjalan sempurna sehingga mengakibatkan satu persatu anggota kelompok tani Longkaran mundur sebagai anggota kelompok

2. Jumlah ternak sapi pada kelompok tani longkaran

Tabel 3. Jumlah ternak sapi yang ada di kelompok tani longkaran dari tahun 2008 - 2011

No	Indikator	Tahun	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jumlah ternak sapi	2008	24 ekor	100	
		2009	26 ekor	8	Meningkat
		2010	10 ekor	41,6	Menurun
		2011	1 ekor	95,8	Menurun

Sumber : Hasil penelitian 2011

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat jumlah ternak sapi dikelompok tani longkaran terus berkurang, pada tahun 2008 tercatat jumlah ternak sapi sebanyak 24 ekor, pada tahun 2006 jumlah ternak sapi bertambah menjadi 26 ekor karena ada dua ekor induk yang berhasil di IB dan melahirkan dua ekor anak sapi, pada tahun 2010 jumlah ternak sapi berkurang pesat diakibatkan karena bobot badan sapi yang terus berkurang, berkurangnya bobot badan ternak ini diakibatkan kerana ketidakcocokan pasokan pakan dan komposisi yang terkandung didalam pakan tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya malnutrisi atau kekurangan nutrisi bagi kebutuhan hidup ternak sapi di kelompok tani Longkaran tersebut.

Susah untuk bunting baik secara alami maupun melalui IB, hal ini diakibatkan sapi yang menjadi komoditi usaha kelompok tani longkaran merupakan sapi jenis Brahman Cross yang merupakan sapi impor dari negara Australia, dimana dinegara asalnya jenis sapi ini merupakan komoditi usaha yang telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pasokan daging di berbagai negara-negara tertentu sehingga negara Australia membudidayakan ternak sapi ini dinegaranya dan ternak sapi betina yang masuk ke Indonesia merupakan jenis

sapi Brahman cross untuk komoditi dagang dan bukan untuk budidaya, hal tersebut sengaja dilakukan agar ketersediaan sapi untuk komoditi usaha di negara Australia tetap stabil, sehingga negara lain tetap menerima impor sapi dari negara Australia tersebut.

Metode pemeliharaan ternak yang tidak sesuai dengan ketentuan dan kondisi jenis ternak, mengakibatkan tingkat stress yang tinggi bagi ternak dan perubahan pola pemeliharaan dari yang intensif menjadi yang kurang intensif juga mengakibatkan perubahan pola konsumsi bagi ternak, ternak terkadang membutuhkan waktu lama untuk penyesuaiannya, bahkan bila kondisi ternak tidak dapat menerima perubahan tersebut mengakibatkan ternak mati dan selama itulah terus terjadi penurunan berat badan ternak.

Ternak mati dikandang, hal ini diakibatkan kondisi kandang yang kurang kondusif bagi ternak, sapi jenis Brahman Cross yang biasa dipelihara secara intensif serta pola makan yang tidak cukup dan kandungan nutrisi yang dibutuhkan ternak sapi ini untuk bobot hidupnya juga belum terpenuhi, sehingga lama kelamaan kondisi ternak menurun dan mati. Hal inilah yang menjadi pemicu peternak berinisiatif untuk menjual ternak yang tersisa dengan kondisi ternak yang tidak sehat. Pada tahun 2011 hanya satu ekor ternak sapi yang tersisa yaitu ternak sapi milik ketua kelompok tani longkaran yang baru.

Aspek teknis yang tidak sesuai dan kurangnya informasi serta transfer ilmu dan teknologi inilah yang mengakibatkan akhirnya kondisi ternak semakin lama semakin menurun dan berdampak pada berkurangnya jumlah populasi ternak.

D. Penyebab Pemasalahan Yang Dihadapi Kelompok Tani

Untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan kelompok tani Longkaran dalam pelaksanaan program SMD, dapat dilihat melalui indikator keberhasilan SMD sebagai berikut :

Tabel 4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan	Awal program	Saat ini	%	Keterangan
Aspek teknis				
· produksi				
- Populasi (ekor)	24 ekor	1 ekor	95,8%	Menurun
· produktifitas				
- Angka kelahiran	2 ekor	0 ekor	91,6%	Menurun
- Angka kematian	0	23 ekor	95,8%	Meningkat
Aspek kelembagaan				
- jumlah anggota	24	20	16,6%	Menurun
- partisipasi anggota	90-100	0	100%	Menurun
- pertemuan	1 x 1 bulan	Tidak ada	100%	Jarang sekali
Aspek usaha				
- permodalan (Rp)	307.200.000	12.800.000	95,8%	Menurun
- pendapatan (Rp)				
- pengaruh terhadap masyarakat sekitar	38.400.000	0	0%	Menurun
	Tidak ada	Tidak ada		Tidak ada

Sumber : Hasil penelitian 2011

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penyebab kendala yang dihadapi oleh kelompok tani Longkaran, yang ditemukan dilapangan dengan indikator keberhasilan yang ada pada petunjuk teknis Sarjana Membangun Desa. Penyebab kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teknis

Existing condition, hasil yang ingin dicapai dari diadakannya SMD menurut indikator keberhasilan SMD dilihat dari aspek teknisnya, sebagai berikut

a. Meningkatnya produksi dan produktifitas ternak

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, populasi ternak kelompok tani Longkaran pada tahun 2008 pada saat memulai SMD sebanyak 24 ekor berkurang menjadi 1 ekor ditahun 2011. Penurunan populasi ini berkaitan dengan s/c (servis per conception) yang lama karena jenis sapi Brahman Cross yang didatangkan dari negara Australia merupakan jenis sapi komoditas dagang untuk memenuhi kebutuhan daging di Indonesia yang memiliki tingkat keberhasilan bunting hanya satu kali, hal ini dirancang oleh pemerintah Australia agar sapi ini susah untuk dibudidayakan di Indonesia, sedangkan untuk di negaranya tersebut sapi jenis Brahman Cross ini memiliki performa reproduksi yang baik.

Hal tersebut menyebabkan angka kelahiran yang kecil yaitu sebesar 8,3% diawal memulai SMD, peternak telah melakukan program inseminasi buatan (IB) namun hal tersebut tidak menuai hasil. Servis perkonsepsion yang seharusnya adalah dari 3-5 kali IB terjadi kebuntingan, namun hal tersebut tidak berjalan lancar karena adanya gangguan endometis ringan sampai berat yaitu mencapai 40% dan gangguan reproduksi sebanyak 60% dari ternak yang menjadi komoditas usaha kelompok tani Longkaran, sehingga banyaknya IB yang gagal bahkan bila terjadi kebuntingan maka tidak akan bertahan lama atau keguguran (abortus).

Soeprapto (2006), menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh peternak hampir sama di Indonesia yaitu rendahnya pengetahuan tentang cara beternak yng benar. Seringkali ditemui dilapangan peternak tidak mengetahui

kapan waktu yang tepat untuk mengawinkan sapi potongnya. Selain itu pemberian pakan dilakukan secara trial and error tanpa tahu kandungan gizi bahan pakan yang baik dan jumlah pakan yang cukup. Seharusnya peternak meningkatkan pengetahuannya tentang beternak, mereka juga tidak boleh ragu dalam mempraktekkan pengetahuan yang didupakannya dalam beternak. Tanpa hal itu sektor pertanian indonesia tidak akan mengalami peningkatan, bahkan akan semakin terpuruk.

Penerapan teknologi yang tepat guna seharusnya menjadi hal yang diutamakan bagi peternak. Penggunaan teknologi yang terlalu maju bahkan menyebabkan peternak mengalami kesulitan karena culture shock. Penggunaan teknologi secara tepat guna lebih mungkin di terapkan secara bertahap, misalnya penerapan seleksi bibit, kontrol perkawinan, serta pengolahan dan penggunaan bahan pakan yang murah dan berkualitas.

sedangkan kondisi kesehatan ternak yang semakin lama semakin memburuk membuat ternak terpaksa dijual dan ada yang mati ditempat. Pelaksanaan pemeliharaan yang dilakukan oleh kelompok ini secara terpisah. Ternak diserahkan kepada setiap anggota kelompok, sehingga manajemen pemeliharaannya menjadi tiak terkontrol. Ini juga menggambarkan peranan pendamping/SMD yang tidak baik dalam manajemen usaha.

Sistem pemeliharaan yang kurang tepat, kondisi kandang, serta kandungan gizi dan jumlah pakan yang kurang tepatlah yang menyebabkan kondisi kesehatan ternak menurun. Ternak sekurang-kurangnya membutuhkan pakan dan gizi yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Untuk ternak yang

bunting butuh perlakuan khusus dan pasokan gizi dan pakan yang lebih dibandingkan ternak yang tidak bunting.

Solusi, gagasan pemerintah agar dalam pemeliharaan secara koloni memang sangat membantu. Beberapa keuntungan pemeliharaan secara koloni adalah (1) memberikan kemudahan baik dalam manajemen usaha dan manajemen pemeliharaan, (2) mudah untuk melakukan pengontrolan, (3) perlakuan yang diberikan kepada ternak akan sama dan merata, (4) menjadikan komunikasi antar kelompok tetap terjaga. Untuk itu sebaiknya kelompok tani Longkaran mengandangkan ternaknya secara koloni agar mempermudah dalam manajemen ternaknya. Pembinaan tentang cara beternak yang benar dan efisien seharusnya diutamakan, termasuk pola pemberian pakan dan pengaturan gizi yang seimbang bagi ternak.

2. Aspek Kelembagaan

Existing condition, pencapaian yang ingin diraih dari diadakannya SMD dilihat dari aspek kelembagaan adalah :

- Bertambahnya jumlah kelompok budidaya sapi potong
- Meningkatnya partisipasi anggota kelompok dalam mengambil keputusan
- Mengakomodasi partisipasi anggota kelompok serta masyarakat sekitarnya.
- Meningkatkan kerjasama kelompok dengan stakeholder lainnya

Kelompok tani Longkaran merupakan penerima bantuan dana SMD tahun 2008, didalam petunjuk teknis SMD menyebutkan bahwa kelompok sudah pernah memelihara ternak sapi sebelum menerima bantuan sosial SMD. Meningkatnya status kelompok tani Longkaran dari status pemula menjadi lanjut membuat

kelompok ini harus bisa memberi kontribusi baik untuk kelompok dan masyarakat sekitar agar menjadi contoh bagi kelompok tani lainnya.

Indikator keberhasilan menggambarkan kemajuan SMD dengan adanya penambahan anggota kelompok dan usaha budidaya sapi potong pada daerah sekitar kelompok berada. Jumlah anggota kelompok tani Longkaran mengalami penurunan sebanyak 16,66% dari tahun 2008 hingga 2011, hal ini disebabkan karena ternak yang mereka pelihara sudah mati ada beberapa ekor yang dijual karena untuk menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan peternak selama memelihara ternak sapi tersebut, dan tidak adanya penambahan ternak dari hasil IB untuk pengembangan usaha, dikarenakan jenis sapi yang dipelihara susah untuk bunting, serta tidak ada penambahan usaha budidaya sapi potong disekitar daerah kelompok tani Longkaran.

Partisipasi anggota kelompok tani yang semestinya dapat memberi kontribusi bagi perkembangan usaha kelompok tani seharusnya menjadi hal yang penting dalam menjalankan usaha kelompok. Karena partisipasi memberikan banyak keuntungan, terutama dalam membagi ilmu dan pengalaman, serta masukan bagi anggota kelompok terhadap hal-hal baru tentang penerapan teknologi beternak. SMD disini mempunyai peran penting untuk memberikan dan membagi ilmu serta teknologi yang diduplikasinya di bangku pendidikan.

Berkembangnya suatu kelompok tani erat kaitannya dengan kemampuan kelompok dalam : (1) merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani ternak para anggota dan pemanfaatan sumber daya secara optimal, (2) kemampuan menjalankan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain atau mitra, (3) kemampuan menumpuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional,

(4) kemampuan meningkatkan hubungan kelembagaan dengan koperasi, dan (5) kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi serta menggalang kerjasama antar anggota kelompok.

Solusi, pertemuan hendaknya diadakan sebulan sekali, karena pertemuan tersebut menjadi wadah untuk bertukar pikiran, mencari solusi terhadap sebuah permasalahan dan tempat penyusunan strategi untuk keberlangsungan kelompok.

3. Aspek Usaha

Existing condition, melalui indikator keberhasilan SMD, kita dapat melihat berhasil atau tidaknya SMD yang dilaksanakan pada kelompok penerima SMD. Pengukuran yang digunakan untuk melihat keberhasilan aspek usaha adalah

(1) meningkatnya peran masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha, baik jasa, pupuk kandang, maupun pedet. Pada daerah disekitar kelompok tani Longkaran belum adanya peningkatan usaha dari masyarakat sekitar, karena peternak masih memiliki usaha dalam skala kecil, dimana anggota keluarga berperan dalam membantu peternak memelihara sapi potong. Pupuk kandang yang dihasilkan tidak dijual tetapi dimanfaatkan untuk lahan pertanian mereka, karena selain beternak mereka juga petani. Begitu pula untuk pembesaran pedet belum ditemukan pada daerah kelompok berada. Peran masyarakat dalam menyokong pertumbuhan usaha merupakan indikator keberhasilan usaha yang nampak jelas, karena mereka ingin ikut terlibat dalam usaha tersebut.

(2) meningkatkan usaha agribisnis didaerah sekitar kelompok. Dari hasil penelitian tidak tampak peningkatan yang terjadi pada usaha agribisnis didaerah sekitar kelompok berada dikarenakan usaha agribisnis yang ada seperti kelompok tani saja tidak berkembang sehingga masyarakat sekitar beralih untuk mendirikan

usaha lain. Tidak terjadinya usaha agribisnis didaerah sekitar usaha peternakan merupakan salah satu kegagalan usaha peternakan tersebut dalam memberi contoh pada pelaku usaha lain untuk mengikuti langkah usahanya, dan hal tersebut memperkecil kemungkinan bagi kelompok tani untuk menambah mitra kerjanya.

(3) bertambahnya modal usaha kelompok. Tidak adanya penambahan modal pada usaha kelompok tani Longkaran, dikerenakan komoditi usaha yaitu ternak sapi potong yang ada pada kelompok tani Longkaran yang hanya tersisa 1 ekor ditahun 2011 dan selama perjalanan kelompok tani ini dari tahun 2008 hingga 2011 usaha yang mereka jalankan dinyatakan gagal. Modal anggota kelompok pada saat ini menunjukkan sebesar Rp. 12.800.000,- yaitu berupa ternak sapi potong yang tersisa 1 ekor dari jumlah awalnya yaitu sebesar Rp. 307.200.000,- (24 ekor).

Perkembangan usaha tentunya tidak akan lepas dari modal. Keberhasilan usaha dilihat dari tingkat keuntungan yang meningkat dan pengelolaan modal yang berkesinambungan sehingga modal tersebut terus berputar dan berujung pada peningkatan kuantitas dan kualitas usaha tersebut. Apabila modal usaha yang ada terus menerus mengalami penurunan, maka usaha tersebut dikatakan gagal dalam mengelola usahanya.

Solusi, seharusnya dana bantuan yang diberikan kepada SMD dan kelompok dipertanggung jawabkan secara baik dan jika tidak adanya keberhasilan dalam menjalankan usaha, maka dana tersebut dikembalikan atau diberikan kepada kelompok tani lainnya, sehingga modal tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelompok tani lain dalam mengembangkan usaha peternakannya.

E. Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Menyelesaikan Masalah Yang Dihadapi Kelompok Tani

Kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok tani tentunya menjadi pedoman bagi kelompok tani dalam menjalankan kegiatannya, kebijakan tersebut tertuang dalam pasal 1 – 8 pada petunjuk teknis program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat, kebijakan tersebut berupa dasar pelaksanaan, lingkup pekerjaan, tugas dan fungsi, jangka waktu pelaksanaan, hak dan kewajiban, biaya operasional, pola bagi hasil, dan sanksi. Kebijakan tersebut dijalankan apabila monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan kepada kelompok tani dari dinas peternakan provinsi sumatra barat menemukan kesalahan dalam pelaksanaan program SMD, dan ada sanksi yang diberikan kepada kelompok tani sesuai dengan pasal 8 pada petunjuk teknis program SMD.

Dari hasil penelitian monitoring yang dilakukan dari anggota dinas peternakan provinsi sumatera barat hanya berjalan satu kali saat pertama kali serah terima ternak sapi dari SMD ke kelompok tani Longkaran.

1. Waktu monitoring dilaksanakan pada tahun 2008

Waktu monitoring yang sebaiknya dilakukan adalah berkesinambungan dan teratur. Karena monitoring berguna dalam melihat perkembangan usaha ataupun keadaan yang terjadi dilapangan. Monitoring merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara berkala untuk mengawasi berjalannya suatu usaha ataupun keadaan tertentu agar meminimalisir kegagalan dalam menjalankan suatu usaha ataupun keadaan, dan mencapai hasil yang baik.

Dalam kenyataan dilapangan, monitoring yang dilakukan pihak terkait pada kelompok tani Longkaran hanya berjalan sekali pada tahun 2008 dan tidak ada tindak lanjut mengenai monitoring selanjutnya. Hal inilah yang mengakibatkan usaha kelompok tani Longkaran mengalami kemunduran, dikarenakan tidak adanya pengawasan bagi peternak dalam melakukan tindakan baik dalam pemeliharaan dan tindakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi selama menjalankan usaha.

2. Alat monitoring yaitu anggota dinas peternakan provinsi sumatera barat.

Monitoring dilakukan oleh sekelompok orang atau individu tertentu yang ditugaskan dalam melakukan pengawasan. Pengawasan dilakukan dari instansi pemerintah, swasta, maupun pribadi. Orang yang menjalankan tugas sebagai monitor bertugas memberikan informasi tentang keadaan ataupun usaha dari suatu tempat. Monitor biasanya memberikan masukan dan arahan kepada sekelompok usaha ataupun orang yang diawasi agar mereka tidak keluar dari aturan ataupun ketentuan yang telah disepakati bersama.

Kelompok tani Longkaran yang mendapatkan dana hibah dari SMD dimonitori oleh Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, yang bertugas untuk mengawasi berjalannya usaha ternak tersebut, namun dalam pelaksanaannya dilapangan pengawas hanya melakukan satu kali pengawasan. hal ini menyebabkan tidak adanya tindak lanjut ataupun laporan tentang perkembangan usaha yang dijalankan kelompok tani Longkaran, dan berdampak pada tidak terlaksananya peraturan yang telah dibuat pemerintah untuk program Sarjana Membangun Desa.

Menurut pasal 8 dalam petunjuk teknis pelaksanaan program SMD yaitu berupa sanksi mencabut seluruh dana yang telah diterima SMD dan kelompok tani dan surat perjanjian batal. Namun implementasinya dilapangan kelompok tani longkaran telah tidak mampu menjalankan dan memanfaatkan dana bantuan sosial SMD sebagaimana mestinya, namun belum ada sanksi yang diterima kelompok tani dan SMD dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat yang dikarenakan pemerintah kurang memperhatikan program yang telah dibuat.

Sebagaimana mestinya untuk mencapai keberhasilan tentunya diperlukan ketegasan dalam menjalankan peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Apabila hal tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan ada banyak kerugian yang ditanggung oleh pemerintah.



BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi kelompok tani Longkaran binaan Sarjana Membangun Desa di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kondisi kekinian dari kelompok tani Longkaran

Kondisi kekinian dari kelompok tani Longkaran dinyatakan buruk karena tidak terjadinya dinamika usaha yang baik. Terlihat dari jumlah anggota yang terus berkurang dan jumlah ternak sapi yang berkurang.

2. Penyebab permasalahan yang dihadapi kelompok tani Longkaran

- a. Kurangnya peran SMD dalam membina kelompok tani.
- b. Minimnya pengetahuan anggota kelompok tani terhadap ilmu tentang pemeliharaan ternak sapi yang baik dan benar.
- c. Aspek teknis pemeliharaan ternak sapi yang tidak baik.
- d. Aspek usaha yang dijalankan kelompok tani tidak berjalan sesuai keinginan kelompok.

3. Implementasi kebijakan pemerintah

dalam hal ini seharusnya lebih selektif dan bijak dalam menentukan jenis ternak sapi potong yang akan masuk ke Indonesia, sehingga kelompok tani tidak salah memilih ternak yang akan dijadikan komoditas usaha. Dinas Peternakan belum tegas dalam mengambil tindakan dan menjalankan perannya terhadap program SMD dan kelompok tani yang belum bisa ataupun gagal dalam

menjalankan program Sarjana Membangun Desa belum ada sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada para Sarjana Membangun Desa untuk lebih selektif dalam memilih bibit yang akan dibeli, karena pada kelompok tani Longkaran jenis sapinya susah untuk dikembangkan dan membutuhkan penanganan intensif dalam pemeliharannya.
2. Anggota kelompok tani dan SMD seharusnya memiliki pengetahuan dan ilmu yang cukup untuk menjalankan usaha ternak sapi, sehingga bisa mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. Antara anggota kelompok dan SMD seharusnya saling memberi informasi dan rutin melakukan pertemuan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
3. Dalam pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa telah semestinya program yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan harus dijalankan sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Pemerintah seharusnya lebih mengawasi dan membimbing SMD serta kelompok tani yang ada sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada, apabila terjadi kesalahan atau kegagalan dalam pelaksanaan program sarjana membangun desa pada kelompok tani, pemerintah harus bertindak tegas dan memberi sanksi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Media Pustaka, Jakarta.
- Aksi Agri Kanisius. 1991. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Kanisius, Yogyakarta.
- Darmono. 1993. *Tatalaksana Usaha Sapi Kereman*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan. 2009. *Daftar Nama-Nama Sarjana Membangun Desa (SMD) Tahun 2007 s/d 2009*. Dinas Peternakan, Padang.
- _____. 2010. *Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging 2010*. Dinas Peternakan, Padang.
- Ditjen Peternakan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD)*. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Faisal, S. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Madarisa, F. 2008. *Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat: Strategi dan Proses Bekerja Bersama Kelompok*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS, Surakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pemprof Peternakan Sumbar, 2008. *Petunjuk Teknis Program Sarjana Membangun Desa Provinsi Sumatera Barat*. Dinas Peternakan, Padang.
- Putra, Eka. 2010. *Analisis Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Dalam Pembibitan Sapi Potong*. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang
- Santosa, U. 2008. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B. Arianto, B. H. 2003. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng, B. Y. 2004. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suharno, B. Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersial*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Toelihere, M. R. 1985. *Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Umar, H. 2001. *Strategic Management In Action*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

www.padang.go.id

Zainal Abidin, 2004. Kebijakan Pemerintah



Lampiran 2. Identitas anggota kelompok tani Longkaran, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

No	Uraian	Jumlah anggota	
		Jumlah	%
1.	Umur		
	a. < 25 tahun	-	0
	b. 25-55 tahun	20	100
	c. > 55 tahun	-	0
2.	Tingkat pendidikan		
	a. Sekolah dasar	-	0
	b. SLTP	5	25
	c. SLTA	13	65
	d. Perguruan Tinggi	2	10
3.	Pekerjaan Utama		
	a. PNS	-	0
	b. P. Swasta	6	30
	c. Petani	13	65
	d. Pedagang	-	0
	e. Wiraswasta		5

Sumber : Hasil penelitian 2011

Lampiran 3. Jumlah anggota kelompok tani dari tahun 2008 - 2011

No	Indikator	Tahun	jumlah	%	Keterangan
1.	Jumlah anggota	2008	24	100	
		2009	23	95,8	Berkurang
		2010	20	83,3	Berkurang
		2011	20	83,3	Tetap

Sumber : Hasil penelitian 2011

Lampiran 4. Jumlah ternak sapi yang ada di kelompok tani longkaran dari tahun 2008 - 2011

No	Indikator	Tahun	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jumlah ternak sapi	2008	24 ekor	100	
		2009	26 ekor	8	Meningkat
		2010	10 ekor	41,6	Menurun
		2011	1 ekor	95,8	Menurun

Sumber : Hasil penelitian 2011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama EDWIN JAYADI anak pasangan dari Ayah Subagio dan Ibu Sumiati Penulis merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara. Dilahirkan di Padang 07 Februari 1988. Mulai memasuki dunia pendidikan dasar di SDN 20 Tunggul Hitam Padang dan tamat pada tahun 1999. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP PEMBANGUNAN Padang dan tamat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Teknologi Industri Padang dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun 2006 terdaftar sebagai mahasiswa Peternakan Universitas Andalas Padang melalui jalur SPMB.

Pada tanggal 14 Juli 2009 s/d 31 Agustus 2009 penulis melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kabupaten Pasaman Timur, di kanagarian Cubadak, jorong Lanai. Melakukan Farm Experience pada tanggal 3 April sampai 17 September di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Selanjutnya melakukan penelitian pada bulan Mei – Juni 2011 di Lolongkaran Kelurahan Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji Kota Padang, untuk memperoleh gelar sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Edwin Jayadi